

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban manajemen untuk memenuhi kepentingan investor, kreditor dan pemerintah. Kebutuhan perusahaan untuk mengantisipasi kondiaai perekonomian yang tidak stabil maka perusahaan harus sangat berhati-hati dalam penyajian laporan keuangan (Musyafaah, 2022).

Laporan keuangan yang dibuat harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, paragraf ke 7 (revisi 2009) yang menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan memilih metode akuntansi yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan. Kebebasan dalam metode ini dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda beda pada suatu perusahaan sesuai dengan keinginan, kebutuhan dan kondisi (Harini, dkk, 2020). Prinsip dasar yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan salah satunya yaitu penerapan konservatisme akuntansi. Tujuan diterapkannya prinsip konservatisme akuntansi di suatu perusahaan adalah untuk membatasi perilaku melebih-lebihkan keuntungan,

menghindari perilaku menyimpang manajer, dan menghindari suatu ketidakpastian yang akan terjadi (Andreas, dkk 2017). Menurut Almilia (2005) dalam Fadhiilah dan Rahayuningsih (2022) laporan keuangan yang disajikan dengan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi akan menghasilkan informasi bermanfaat untuk para pengguna laporan keuangan, serta laporan keuangan tersebut dikatakan sebagai laporan keuangan yang reliable. Oleh karena itu, perusahaan perlu mempertimbangkan prinsip konservatisme untuk diterapkan dalam pencatatan maupun pelaporan akuntansi.

Prinsip ini dapat menghindari sikap optimisme para manajer dan pemilik perusahaan terhadap keadaan perusahaan, serta dapat menghindari tindakan kecurangan oleh manajer karena pelaporan laba yang lebih saji. Prinsip konservatisme berperan penting dalam menyusun laporan yang cenderung overstated serta dapat meminimalisir terjadinya manipulasi laporan keuangan (Budiman, 2021).

Konvergensi standar akuntansi dengan penerapn IFRS mulai menggeser prinsip konservatisme ke prinsip prudence. Prinsip ini menghendaki laba dan pendapatan atau beban dan penurunan kewajiban, walaupun belum terealisasi, akan diakui apabila memenuhi kriteria pengakuan. Namun demikian, prinsip prudence belum dapat diterapkan secara menyeluruh. Konservatisme masih merupakan prinsip yang relevan di dalam pelaksanaan konvergensi tersebut, karena di dalam PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) yang dijalankan masih terdapat beberapa metode akuntansi yang memungkinkan penerapan prinsip konservatisme. Diantaranya PSAK No. 14 tentang persediaan, PSAK No. 16 tentang aset tetap,

PSAK No. 19 tentang aset tidak berwujud, dan PSAK No. 20 tentang biaya riset dan pengembangan. Misalnya, persediaan yang disajikan di laporan posisi keuangan mendasarkan pada nilai terendah antara harga perolehan dan nilai realisasi bersih di dalam penilaiannya sehingga melarang pencatatan aset yang overstad dari nilai yang diperoleh kembali. PSAK No.16 memberikan pilihan di dalam menilai aset tetapnya, yakni cost model atau revaluation model. Implementasi dari revaluation model juga masih mencerminkan suatu kondisi yang mengarah ke konsep konservatisme. Dengan demikian di dalam konvergensi IFRS masih menekankan pada prinsip konservatisme (A'isyah dan Vestari, 2019).

Prinsip konservatisme akuntansi menjadi kontroversial karena terdapat banyak kritik yang muncul atas penerapan prinsip ini. Seperti yang dikatakan Kiryanto dan Supriyanto (2006) dalam Noviantari dan Ratmadi (2015) bahwa dengan diterapkannya prinsip konservatisme akuntansi dalam menyusun laporan keuangan maka akan dapat menghasilkan laporan keuangan yang cenderung bias karena tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sesungguhnya. Namun, menurut Fala (2007) dalam Noviantari dan Ratmadi (2015) ada pula pihak yang mendukung prinsip konservatisme akuntansi berpendapat bahwa dengan diterapkannya prinsip konservatisme akuntansi dalam menyusun laporan keuangan maka akan dapat bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer yang hendak memanipulasi laba.

Terlepas dari perdebatan tersebut, prinsip akuntansi konservatif masih dipakai. Adapun alasan-alasannya sebagaimana diungkapkan oleh Watts (2003) dalam Savitri (2016) mengungkapkan bahwa konservatisme masih diterapkan

karena pengguna masih merasakan benefit dari pelaporan yang konservatif ini. Adanya penerapan konservatisme akan membatasi perilaku opportunistik manajer dan konservatisme merupakan suatu penyeimbang bila terdapat bias manajerial dengan tuntutan verifikasi yang bersifat asimetris sehingga dengan adanya usaha menyeimbangkan antara tindakan opportunistik manajer dengan kewajiban melakukan verifikasi terlebih dahulu akan menyebabkan pelaporan tidak akan bersikap berlebihan namun juga tidak kerendahan. Di sisi lain, konservatisme dapat meningkatkan nilai perusahaan karena konservatisme membatasi pembayaran kepada pihak manajer ataupun pihak lain (*shareholders*) yang bersifat opportunistik (alasan *contracting*). Transaksi-transaksi yang menguntungkan pihak di luar perusahaan harus diverifikasi lebih mendalam berdasarkan konsep konservatisme ini sehingga akan mencegah terjadinya hal-hal opportunistik.

Fenomena yang terjadi di Indonesia mengindikasikan rendahnya tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya perusahaan yang tidak menerapkan atau rendahnya tingkat konservatisme (Murti, 2021).

2 Komisaris Tolak Laporan Keuangan Garuda 2018, Ada Apa?

Muhammad Choirul Anwar, CNBC Indonesia

MARKET 24 April 2019 18:02



Foto: Garuda Indonesia's Boeing 737 Max 8
(REUTERS/Willy Kurniawan)

Gambar 1. 1 **Fenomena Mengenai Konservatisme Akuntansi Pada PT Garuda Indonesia Tbk.**

Kasus pertama terkait konservatisme akuntansi yaitu pada kasus PT Garuda Indonesia Tbk yang menyoroti kejanggalan dalam laporan keuangan 2018. Terdapat beberapa pos keuangan yang pencatatannya tak sesuai standar akuntansi yang membuat kinerja Garuda Indonesia untung pada 2018, padahal seharusnya merugi.

Kejanggalan tersebut bermula dari kerja sama yang dilakukan antara PT Mahata Aero Teknologi dan PT Citilink Indonesia, penyediaan koneksi wifi di armada pesawat. Kerjasama tersebut kemudian diperluas ke Garuda Grup, yang juga mengikutkan Sriwijaya Air.

Dari Kerjasama tersebut, Garuda akan mendapatkan pembayaran dari Mahata Aero Teknologi sebesar US\$239,94 juta. Pembayaran sebesar US\$28.000.000 diantaranya merupakan bagi hasil Garuda Indonesia dengan PT

Sriwijaya Air. Namun, hingga akhir 2018 belum ada pembayaran yang masuk dari Mahata Aero Teknologi, walau begitu, Garuda Indonesia dalam laporan keuangan sudah mengakuinya sebagai pendapatan tahun lalu.

"Adapun dengan mengakui pendapatan dari perjanjian Mahata maka perusahaan membukukan laba sebesar US\$5.018.308," tulis Chairal dan Dony dalam surat yang ditujukan kepada manajemen Garuda Indonesia seperti dikutip CNBC Indonesia, Rabu (24/4/2019).

Dua komisaris ini berpendapat dampak dari pengakuan pendapatan itu menimbulkan kerancuan dan menyesatkan. Masalahnya, keuangan Garuda Indonesia jadi berubah signifikan dari yang sebelumnya rugi menjadi untung. Diketahui, Garuda Indonesia membukukan laba bersih sebesar US\$ 809.846 sepanjang 2018. Realisasi berbanding terbalik dengan raihan 2017 yang merugi sebesar US\$216.582.416. Pendapatan perusahaan tahun lalu tercatat sebesar US\$3.538.378.852. Angka itu naik dari 2017 yang sebesar US\$3.401.980 (www.cnbcindonesia.com 24/04/2019).



Gambar 1. 2

Fenomena Mengenai Konservatisme Akuntansi Pada PT Timah Tbk.

Kasus kedua terjadi pada PT Timah Tbk (TINS) dimana perusahaan tersebut baru saja merevisi laporan keuangan tahun 2018. Hal ini terjadi akibat kurang catat beban pokok pendapatan atas penjualan logam timah, untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2018. Terdapat kurang catat beban pokok pendapatan atas penjualan logam timah sebesar Rp 640 miliar.

Alasan kedua manajemen TINS menyebutkan, pada tanggal 31 Desember 2018 saldo properti investasi kurang catat sebesar Rp119 miliar dan aset tetap kelebihan catat sebesar Rp 25 miliar. Selain itu, pada tahun 2018 keuntungan atas revaluasi properti investasi dalam laba rugi kurang catat masing-masing sebesar Rp 45 miliar dan Rp 53 miliar. Demikian pula beban lainnya kurang catat sebesar Rp 4 miliar. Hal tersebut terjadi, salah satunya disebabkan keuntungan atas revaluasi tanah di Kota Legenda Mustikasari, Bekasi, berdasarkan laporan penilai independen yang dicatat lebih rendah sebesar Rp 87 miliar pada tahun 2018 (www.cnbcindonesia.com 16/04/2020).



Kasus Xerox : Masalah Waktu Pengakuan Pendapatan

Gambar 1.3 Fenomena mengenai Konservatisme Akuntansi pada PT Xerox Holding Corporation

Kasus yang ketiga Pada tahun 2002, Securities and Exchange Commission (SEC) mengajukan keluhan terhadap Xerox yang dianggap telah melakukan penipuan terhadap publik pada tahun 1997 hingga tahun 2000 karena mencantumkan informasi yang salah pada laporan keuangannya. SEC menuduh manajemen Xerox mengetahui dan menyetujui tindakan manipulasi laporan keuangannya untuk menyamakan target penjualan dengan penjualan sebenarnya.

Menghadapi gugatan dari SEC, Xerox tidak melakukan pembelaan maupun pengakuan namun setuju untuk membayar denda US\$ 10 juta dan memperbaiki laporan keuangannya untuk tahun 1997 hingga 2000. Pada tahun 2003, enam manajemen senior Xerox dituduh melakukan penipuan, termasuk mantan CEO dan CFO Xerox. Mereka juga tidak melakukan pembelaan maupun pengakuan namun setuju untuk membayar denda US\$ 22 juta.

Pada kasus ini, apa yang dilakukan Xerox bukanlah penjualan fiktif, namun manajemen menggeser waktu pengakuan pendapatan sehingga pelaporannya tidak

dilakukan pada waktu yang tepat. Yang dilakukan manajemen adalah mengubah cara pengakuan pendapatan dari *leasing* mesin fotokopi, dimana penjualan diakui pada saat kontrak *leasing* ditandatangani. Metode ini tidak tepat jika menggunakan standar akuntansi baku yang mengharuskan pengakuan penjualan secara sebagian-sebagian selama periode kontrak daripada sekaligus saat kontrak ditandatangani. Jadi masalah disini adalah mengenai kapan waktu yang tepat untuk mengakui pendapatan, bukan mengenai ada tidaknya pendapatan. Perbaikan laporan keuangan Xerox hanya mengubah pada tahun yang mana suatu pendapatan diakui, dan tidak mengurangi pendapatan secara agregat.

Jika dilihat, pada dasarnya tindakan ini tidak merugikan karena pada akhirnya tidak ada pengurangan pendapatan. Walaupun pada dasarnya apa yang dilakukan Xerox hanya “mengeser” waktu pengakuan pendapatan, namun hal ini menimbulkan efek yang besar sehingga tindakan ini sangat tidak dapat dibenarkan. Tindakan manajemen ini dapat memberikan kesan buruk pada perusahaan sehingga masyarakat tidak percaya pada perusahaan ini dan opini ini akan tercermin juga pada harga saham, dimana masyarakat berkurang minatnya untuk membeli saham ini.

(<https://moneytotem.com/kasus-xerox-masalah-waktu-pengakuan-pendapatan/>).

Kasus-kasus yang terjadi tersebut mencerminkan bahwa perusahaan tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam pencatatan maupun pelaporan keuangannya. Hal tersebut terlihat dengan tidak adanya kehati-hatian dalam mengakui pendapatan, terutama untuk pendapatan yang belum terealisasi.

Perusahaan menyajikan laporan keuangannya secara tidak berhati-hati dikhawatirkan dapat memberikan informasi yang menyesatkan bagi para pengguna laporan keuangan. Hal ini karena laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi keuangan yang disajikan oleh suatu perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan yang berguna untuk menilai kinerja yang dimiliki perusahaan (Fadhiilah dan Rahayuningsih, 2022).

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi, dapat dilihat pada tabel 1.1.

1. *Financial Distress* sebanyak 9 (sembilan) penelitian, yaitu Muhamamd Rivandi dan Sherly Ariska (2019), Hasina Tazkiya dan Sulastiningsih (2020), Ni Ketut Dewi Aryani dan Ni Ketut Muliati (2020), Trias Frida Hanum, Anggita Langgeng Wijaya dan M. Agus Sudrajat (2020), Mega Andani dan Netty Nurhayati (2021), Listya Sugiyarti dan Stefany Rina (2021), Hari Stiawan, Fitria Eka Ningsih dan Suciati Nurani (2022), Muhammad Nur Caniago dan Vanica Serly (2023), Yona Zulni dan Salma Taqwa (2023).
2. Insentif Pajak sebanyak 8 (delapan) penelitian, yaitu Gustia Harini, Yesmira Syamra dan Puguh Setiawan (2020), Elvina Atika, Agussalim M dan Andre Bustari (2021), Listya Sugiyarti dan Stefany Rina (2021), Aprilia Merdiana Musyafaah, Bernadetha Yessica Dewanthi, Christia Fiolia, Devi Rosita dan Nofryanti (2022), Hari Stiawan, Fitria Eka Ningsih dan Suciati Nurani (2022).

3. *Leverage* sebanyak 5 (lima) penelitian, yaitu Ni Ketut Dewi Aryani dan Ni Ketut Muliati (2020), Trias Frida Hanum, Anggita Langgeng Wijaya dan M. Agus Sudrajat (2020), Elvina Atika, Agussalim M dan Andre Bustari (2021).
4. Intensitas Modal sebanyak 2 (dua) penelitian, yaitu Muhamamd Rivandi dan Sherly Ariska (2019), Aprilia Merdiana Musyafaah, Bernadetha Yessica Dewanthi, Christia Fiolia, Devi Rosita dan Nofryanti (2022).
5. *Capital Intensity* sebanyak 1 (satu) penelitian, yaitu Hari Stiawan, Fitria Eka Ningsih dan Suciati Nurani (2022).
6. Pajak sebanyak 1 (satu) penelitian, yaitu Gustia Harini, Yesmira Syamra dan Puguh Setiawan (2020).
7. *Cash Flow* sebanyak 1 (satu) penelitian, yaitu Gustia Harini, Yesmira Syamra dan Puguh Setiawan (2020).
8. Asimetri Informasi sebanyak 1 (satu) penelitian, yaitu Ni Ketut Dewi Aryani dan Ni Ketut Muliati (2020).
9. Ukuran Perusahaan sebanyak 3 (tiga) penelitian, yaitu Ni Ketut Dewi Aryani, Ni Ketut Muliati (2020), Elvina Atika, Agussalim M, Andre Bustari (2021) dan Mega Andani, Netty Nurhayati (2021).
10. *Dividend Payout Ratio* sebanyak 1 (satu) penelitian, yaitu Muhamamd Rivandi dan Sherly Ariska (2019).
11. Risiko Litigasi sebanyak 1 (satu) penelitian, yaitu Mega Andani dan Netty Nurhayati (2021).

12. *Growth Opportunity* sebanyak 3 (tiga) penelitian, yaitu Hasina Tazkiya, Sulastiningsih (2020), Trias Frida Hanum, Anggita Langgeng Wijaya, M. Agus Sudrajat (2020), Yona Zulni dan Salma Taqwa (2023).
13. Pensiun CEO sebanyak 1 (satu) penelitian, yaitu Hasina Tazkiya dan Sulastiningsih (2020).
14. Profitabilitas sebanyak 2 (dua) penelitian, yaitu Trias Frida Hanum, Anggita Langgeng Wijaya, M. Agus Sudrajat (2020), Elvina Atika, Agussalim M dan Andre Bustari (2021).
15. CSR (*Corporate Social Responsibility*) sebanyak 1 (satu) penelitian, yaitu Muhammad Nur Caniago dan Vanica Serly (2023).
16. Kepemilikan Institusional sebanyak 1 (satu) penelitian, yaitu Yona Zulni dan Salma Taqwa (2023).
17. *Earning Pressure* sebanyak 1 (satu) penelitian, yaitu Listya Sugiyarti dan Stefany Rina (2021).

11	Hari Stiawan, Fitria Eka Ningsih, Suciati Nurani	2022	✓	✓	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12	Muhammad Nur Caniago, Vanica Serly	2023	✓	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-
13	Yona Zulni, Salma Taqwa	2023	✓	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	x	-

Keterangan : ✓ = Berpengaruh

x = Tidak Beprengaruh

- = Tidak Meneliti

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rasmon dan Safrizal (2022) dengan judul “Pengaruh *Financial Distress* dan Insentif Pajak Terhadap Konservatisme Akuntansi”. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang diambil dari tahun 2018-2022.

Variabel independen dalam penelitian tersebut yaitu *Financial distress* dan Insentif Pajak serta Konservatisme Akuntansi sebagai variabel dependen. Lokasi penelitian dilakukan pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Unit analisis dalam penelitian ini yaitu perusahaan transportasi periode 2017-2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Unit observasi dalam penelitian yang sebelumnya adalah laporan keuangan tahunan perusahaan transportasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017 sampai dengan 2019. Pengambilan sampel dengan menggunakan

purposive sampling dengan kriteria: Perusahaan menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan secara lengkap dan konsisten di BEI pada periode yang berakhir setiap 31 Desember selama periode 2017-2019, perusahaan tidak keluar (delisting) dari Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode 2017-2019.

Hasil dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dan insentif pajak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Dalam penelitian sebelumnya terdapat keterbatasan penelitian yaitu: komposisi data yang digunakan didalam penelitian juga tidak begitu beragam, dimana masih terdapat sejumlah data yang digolongkan outlier sehingga berakibat pada hasil penelitian yang diperoleh.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sektor perusahaan dan indikator yang digunakan. Dalam penelitian Rasmon dan Safrizal (2022), sektor perusahaan yang diteliti adalah sektor transportasi, sedangkan penulis melakukan penelitian pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals*. Alasan peneliti memilih perusahaan *consumer non-cyclicals* sebagai subjek penelitian dikarenakan kasus-kasus manipulasi seringkali terjadi, khususnya pada perusahaan *consumer non-cyclicals*, hal ini dikarenakan perusahaan ini memiliki jumlah yang lebih banyak dan mendominasi pasar modal Indonesia apabila dibandingkan dengan industry lainnya. Perusahaan *consumer non-cyclicals* dibandingkan dengan perusahaan lainnya juga memiliki aktivitas yang lebih kompleks sehingga memungkinkan risiko manipulasi pada laporan keuangan terjadi lebih besar, oleh karena itu perusahaan perlu menyajikan laporan keuangan yang berkualitas dan dapat

dipercaya agar tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan dan tidak menurunkan citra perusahaan (Murti,2021).

Perbedaan kedua pada indikator yang digunakan oleh peneliti sebelumnya yaitu pada variabel *financial distress* menggunakan indikator rumus model foster, sedangkan penulis menggunakan pengukuran rumus Altman Z-score model pertama. Alasan atas perubahan indikator tersebut dikarenakan rumus Z-score model pertama dihasilkan dari penelitian atas berbagai perusahaan manufaktur yang menjual sahamnya di bursa efek. Karena itu, rumus tersebut lebih cocok dengan sampel penulis yaitu perusahaan manufaktur yang go public (Rudianto, 2013:254).

Perbedaan ketiga adalah indikator yang digunakan untuk mengukur variabel insentif pajak. Peneliti sebelumnya menggunakan indikator *taxplan*, sedangkan penulis menggunakan *Effective Tax Rate* sebagai pengukuran insentif pajak, sejalan dengan penelitian Husnul Khotimah (2014) dalam menghitung insentif pajak dapat menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). $ETR \leq 20\%$ (sebelum 2020) dan $ETR \leq 19\%$ (2020 dan sesudahnya) menunjukkan bahwa perusahaan melakukan penghindaran pajak, perencanaan pajak, atau mendapatkan insentif pajak. Sehubungan dengan insentif pajak maka penulis juga menerapkan syarat sesuai dengan peraturan Peraturan Pemerintah No.30 Tahun 2020 Pasal 2 dan Undang Undang Harmonisasi Tahun 2021 yaitu berbentuk Perseroan Terbuka; dengan jumlah keseluruhan saham yang disetor diperdagangkan pada bursa efek di Indonesia paling sedikit 40% (empat puluh persen), dan memenuhi syarat tertentu, persyaratan tertentu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c meliputi: saham sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b harus dimiliki oleh paling sedikit 300

(tiga ratus) Pihak; masing-masing Pihak sebagaimana dimaksud dalam huruf a hanya boleh memiliki saham kurang dari 5% (lima persen) dari keseluruhan saham yang ditempatkan dan disetor penuh.

Alasan pemilihan variabel adalah karena penelitian mengenai konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan, namun hasil dari penelitian tersebut tidak memberikan konsistensi yang signifikan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam penerapan konservatisme akuntansi. Terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai *financial distress* dan insentif pajak terhadap konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhamamd Rivandi dan Sherly Ariska (2019), Hasina Tazkiya dan Sulastiningsih (2020), Ni Ketut Dewi Aryani dan Ni Ketut Muliati (2020), Listya Sugiyarti dan Stefany Rina (2021), Hari Stiawan, Fitria Eka Ningsih dan Suciati Nurani (2022), Muhammad Nur Caniago dan Vanica Serly (2023), Yona Zulni dan Salma Taqwa (2023) menyatakan bahwa *Financial Distress* berpengaruh terhadap Konservatisme akuntansi. Tetapi berbeda dengan penelitian Trias Frida Hanum, Anggita Langgeng Wijaya dan M.Agus Sudrajat (2020), Mega Andani dan Netty Nurhayati menyatakan bahwa *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gustia Harini, Yesmira Syamra, Puguh Setiawan (2020), Listya Sugiyarti, Stefany Rina (2021), Aprilia Merdiana Musyafaah, Bernadetha Yessica Dewanthi, Christia Fiolia, Devi Rosita, Nofryanti (2022), Hari Stiawan, Fitria Eka Ningsih, Suciati Nurani (2022) menyatakan bahwa

Insentif Pajak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi. Tetapi berbeda dengan penelitian Elvina Atika, Agussalim M, Andre Bustari (2021) menyatakan bahwa Insentif Pajak tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.

Berdasarkan uraian dan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “**Pengaruh *Financial Distress* dan Insentif Pajak Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi pada Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)**”.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan fenomena diatas yang terjadi pada penelitian, penulis mengidentifikasi adanya beberapa masalah yaitu:

1. Masih banyak perusahaan yang tidak menerapkan konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan di antaranya perusahaan mengakui laba terlalu cepat dan kurang catat dalam revaluasi aset.
2. Penyebabnya pihak manajemen tidak berhati-hati dalam penyajian laporan keuangan sehingga mengakibatkan *overstate*.
3. Hal tersebut di atas menimbulkan laporan keuangan yang menyesatkan dan merugikan bagi para penggunanya

1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *financial distress* pada perusahaan *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
2. Bagaimana insentif pajak pada perusahaan *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
3. Bagaimana konservatisme akuntansi pada perusahaan *consumer Non-Cyclicals* di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
4. Seberapa besar pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan *consumer Non-Cyclicals* di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
5. Seberapa besar pengaruh insentif pajak terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan *consumer Non-Cyclicals* di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis *financial distress* pada perusahaan *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
2. Untuk menganalisis insentif pajak pada perusahaan *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

3. Untuk menganalisis konservatisme akuntansi pada perusahaan *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
4. Untuk menganalisis besarnya pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
5. Untuk menganalisis besarnya pengaruh insentif pajak terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian yang diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi, mengenai pengaruh *financial distress* dan insentif pajak terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan tambahan informasi serta referensi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai berikut:

1. *Financial Distress* dapat digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan sedang bermasalah.
2. Insentif Pajak dapat digunakan untuk mengetahui seberapa banyak perusahaan yang mendapatkan fasilitas keringanan pajak.
3. Konservatisme Akuntansi dapat digunakan untuk mengantisipasi manipulasi terhadap arus kas atau laporan keuangan.

1.4.2 Kegunaan Praktis/Empiris

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis
 - a. Financial Distress digunakan penulis untuk dapat melihat kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis.
 - b. Insentif Pajak digunakan penulis untuk melihat seberapa banyak perusahaan yang mendapatkan fasilitas keringanan pajak.
 - c. Konservatisme Akuntansi digunakan penulis untuk dapat mengantisipasi kondisi keuangan manajemen jika terjadi ketidakstabilan ekonomi.
2. Bagi Perusahaan
 - a. Financial Distress digunakan perusahaan untuk dapat melihat tahan kondisi keuangan perusahaannya yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi.
 - b. Insentif Pajak dapat digunakan perusahaan untuk melihat pemberian fasilitas perpajakan yang diberikan kepada investor luar maupun dalam negeri untuk aktivitas tertentu atau untuk wilayah tertentu yang mempengaruhi kegiatan ekonomi.
 - c. Konservatisme akuntansi dapat digunakan perusahaan untuk melihat pengakuan dan pengukuran aset serta laba yang dilakukan dengan penuh kehati-hatian, karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi ketidakpastian.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan consumer non-cyclicals di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

1.5.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai dari tanggal 13 Februari 2023 - hingga selesai.